

## Model Sosiologi Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an

Musthofa,<sup>1</sup> Arizqi Ihsan Pratama,<sup>2</sup> Nailil Muna Shalihah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor

*musthafazahir@gmail.com*

*Received: 05, 2023. Accepted: 06, 2023. Published: 06, 2023*

### ABSTRAK

Diskursus sosiologi ekonomi konvensional belum berhasil mewujudkan cita-cita kesejahteraan sosial. Terbukti dari masih banyak terjadinya kesenjangan sosial dan kemiskinan di berbagai belahan bumi. Situasi ini mengakibatkan konflik sosiologi ekonomi yang memakan banyak korban. Perdamaian dunia dan kemajuan peradaban masih sulit diwujudkan karena terbebani tanggung jawab penyelesaian konflik. Dibutuhkan solusi yang komprehensif, menyelesaikan akar permasalahan serta mengobati semua dampak yang ditimbulkannya. Berdasarkan fakta tersebut maka permasalahan penelitian ini adalah bahwa belum adanya model sosiologi ekonomi yang menyeluruh yang mampu mengatasi masalah kesenjangan sosial dan kemiskinan sebagai sumber terjadinya konflik. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model sosiologi ekonomi yang bisa menjadi solusi praktis bagi semua aspek permasalahan sosiologi ekonomi di masa ini dan masa mendatang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, berbasis riset kepustakaan, ayat-ayat Al-Qur'an, publikasi penelitian, jurnal, seminar, dan artikel. Metode penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*tafsir maudhû'i*) karena dipandang bisa menghasilkan penafsiran yang komprehensif, sistematis, dan mudah dipahami. Penelitian ini menemukan bahwa model sosiologi ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an memfokuskan pada pemenuhan 5 prinsip sebagai pedoman utama bagi seluruh pemahaman sosiologi ekonomi, yaitu prinsip ketuhanan, prinsip kesejahteraan, prinsip keadilan, prinsip distribusi kekayaan, dan prinsip antisipasi krisis.

**Kata kunci:** Ekonomi, Sosiologi, Alquran

## A. PENDAHULUAN

Badan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations Department of Economic and Social Affairs*) menyatakan bahwa: Ekonomi dunia saat ini terperosok dalam krisis keuangan dan ekonomi yang parah dan terus mengancam kemampuan banyak negara untuk menghadapi masalah kemiskinan, kelaparan, penyakit, pengangguran dan kenaikan harga-harga (Economic 2021). Tak terkecuali Indonesia. Tingkat kemiskinan semakin parah. Indeks kemiskinan terus meningkat. Hingga bulan September 2020, jumlah penduduk miskin di Indonesia menyentuh angka 27,55 juta orang (10,19 % dari total penduduk) (Statistik 2020).

Persepsi tentang ketidakadilan sosial (*social injustice*) juga tersebar cepat di banyak negara maju di dunia. Kepercayaan kepada pemerintah menurun. Kesenjangan, eksploitasi, pengangguran, semakin luas. Kebijakan pemerintah yang tidak menyentuh sumber permasalahan justru menambah ketidakpuasan masyarakat (Benach et al. 2011). Masalah sosial yang kerap terjadi di masyarakat seringkali mengakibatkan akumulasi kekecewaan yang memuncak. Dan biasanya, diakhiri dengan konflik sosial yang justru makin memperkeruh suasana. Konflik sosial terjadi antar individu, antar kelompok, antar ras, dan antar budaya. Konflik sosial menyebabkan kekacauan tatanan sosial, perlu segera diselesaikan karena dapat menyebabkan disintegrasi sosial.

Di Indonesia, potensi disintegrasi bangsa cukup besar. Banyak konflik sosial yang terjadi dan apabila tidak dicari solusinya akan berdampak pada eskalasi konflik menjadi upaya memisahkan diri dari NKRI. Kondisi ini diperparah dengan banyak faktor lain, seperti tingginya tingkat kesenjangan sosial antara yang kaya dan miskin, menurunnya rasa nasionalisme, dan menurunnya kepercayaan terhadap pemerintah.

Motif ekonomi menjadi pemicu terjadinya banyak konflik kekerasan di dunia. Kemiskinan dan kesenjangan sosiologi ekonomi dengan mudah dapat ditemui di mayoritas lokasi konflik. Sebaliknya, kesejahteraan sosial mampu meredam potensi konflik. Struktur sosiologi ekonomi dengan sendirinya akan meminimalisir potensi terjadinya konflik (Humphreys 2003). Performa buruk ekonomi dunia menciptakan kondisi sosial yang rapuh dan rentan terhadap instabilitas politik. Jika dibiarkan, krisis sosiologi ekonomi akan menghasilkan masalah yang lebih besar. Maka pembangunan ekonomi yang luas perlu dipromosikan, berdampak dengan upaya menciptakan kedamaian dunia (Peace 2016).

Sosiologi Ekonomi memiliki *concern* untuk menemukan solusi semua permasalahan diatas. Sinergi perspektif sosiologi dengan ekonomi mutlak dibutuhkan mengingat didalam setiap konflik tidak ada faktor yang berdiri sendiri. Sebab, untuk memahami realita sosial

dengan baik dibutuhkan pendekatan yang memadukan berbagai disiplin ilmu (*interdisciplinary*) (Jurdi 2014). Pendekatan sosiologi ekonomi akan memberi gambaran yang lebih jelas terhadap apa yang sebenarnya terjadi.

Sosiologi ekonomi dideskripsikan oleh para pakar sebagai, “Perspektif ilmu sosial terhadap fenomena ekonomi menggunakan parameter, variabel dan metode deskripsi ilmu sosial, dengan pembahasan utama pada aktifitas produksi, distribusi, jual beli, konsumsi, interaksi pribadi, kelompok, struktur sosial (institusi), kontrol sosial (seperti sanksi, norma, dan nilai), jejaring sosial, *gender* dan konteks budaya (Smelser and Swedberg 2010).

Problematika sosiologi ekonomi modern membutuhkan pengetahuan dan teori sosiologi ekonomi kontemporer untuk memahaminya (Bürgeheimer 2012). Pendekatan sosiologi ekonomi adalah kemajuan ilmu pengetahuan yang bisa menyelesaikan permasalahan lebih baik daripada disiplin ilmu lain yang sudah umum. Pendekatan sosiologi ekonomi mampu menjelaskan fenomena sosial dan ekonomi dengan perspektif yang lebih luas dan mendalam (Swedberg et al. 2007).

Sejak awal sosiologi ekonomi memang diharapkan untuk menjadi solusi konflik. Kelahiran sosiologi ekonomi dipicu oleh perubahan besar yang melanda Eropa. Di antaranya ialah memudarnya feodalisme, berkembangnya kapitalisme dan industrialisasi. Hal ini menyebabkan para ahli sosiologi sejak awal telah tertarik pada masalah sosiologi dalam kegiatan perekonomian (Kamanto 2004). Maka tugas utama dari sosiologi ekonomi adalah untuk terus merumuskan teori yang bisa menyesuaikan dengan fenomena sosiologi ekonomi modern (Koniordos 2008).

Upaya menyelesaikan problematika sosiologi ekonomi dunia dengan menggunakan Sosiologi Ekonomi tak lepas dari sumbangsih khazanah keilmuan Islam dan peradabannya. Islam merupakan agama yang mengutamakan keadilan bagi seluruh golongan. Kebijakan ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan perubahan bagi ekonomi global (Choudhury 1997).

Terjadinya krisis ekonomi adalah karena aktivitas ekonomi yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, riba (Munauwir 2017), monopoli, korupsi, dan tindakan malpraktek lainnya (Ahmed 2010). Bila pelaku ekonomi telah terbiasa bertindak di luar tuntunan ekonomi *Ilahiah*, maka tidaklah berlebihan bila krisis ekonomi yang melanda menjadi malapetaka.

Al-Qur'an memberi solusi bagi problematika ekonomi masyarakat melalui berbagai hukum, model dan teknis yang akan mewujudkan kesejahteraan sosial dan kebaikan bersama. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada manusia bagaimana melakukan kegiatan

ekonomi dengan baik dan benar (Khan 1995). Al-Qur'an hadir dengan solusi krisis yang komprehensif. Tidak parsial, tidak terbatas pada permasalahan materi, juga tidak terbatas pada permasalahan mental. Model Al-Qur'an dalam mewujudkan kesejahteraan sosial terdapat dalam banyak ayat, dengan pembahasan yang luas (As-Sa'di 2005).

Penelitian ini hadir untuk menggali model Al-Qur'an tentang sosiologi ekonomi, merumuskannya sebagai kontribusi kepada ilmu pengetahuan, serta menyampaikannya kepada masyarakat sebagai solusi permasalahan sosiologi ekonomi yang banyak terjadi dari zaman ke zaman.

## **1. Sejarah Perkembangan Sosiologi Ekonomi**

### **a. Perkembangan Sosiologi Ekonomi Klasik**

Max Weber (Spencer 1970) (1920 M) melahirkan banyak karya dalam sosiologi ekonomi. Diantaranya membahas tentang tindakan ekonomi dua aktor yang saling berhubungan, bisa berupa konflik, persaingan, atau kekuasaan. Emile Durkheim (Wolff and Durkheim 1960) (1917 M) dalam banyak karyanya menulis kritik terhadap para ekonom. Ia meyakini bahwa jika ekonomi ingin menjadi ilmiah, ia harus menjadi cabang sosiologi. Menurutnya tidak mungkin memisahkan elemen ekonomi dan mengabaikan kehidupan sosial lainnya (Smelser and Swedberg 1994).

Simmel (1918 M), melihat fenomena ekonomi dalam pengaturan yang lebih besar. Dia menyarankan seperti apa seharusnya analisis minat sosiologis. Minat mendorong seseorang untuk membentuk hubungan sosial, karena melalui hubungan sosial inilah minat dapat diekspresikan. Sosialisasi adalah bentuk di mana individu-individu tumbuh bersama menjadi satu kesatuan dan di dalamnya minat dan kepentingan mereka diwujudkan. Karyanya mengandung banyak refleksi sosiologis tentang hubungan uang dengan otoritas, emosi, kepercayaan, dan fenomena lainnya. Nilai uang menurut Simmel adalah sejauh mana kepercayaan terhadap otoritas yang menjaminnya. Tanpa kepercayaan masyarakat transaksi uang akan runtuh.

Durkheim (1917 M) dan aliran Prancis mengembangkan metode positif berdasarkan studi fakta empiris dan menganggap metode sosiologis sebagai salah satu metode ilmu alam, Weber (1920 M) lebih tertarik pada apa yang tersembunyi di balik fakta empiris tersebut. Weber (1920 M) secara khusus berfokus pada aksi sosial. Pemikirannya tentang rasionalitas, munculnya berbagai pola kapitalisme, dan hubungan mode produksi dengan pandangan agama. Georg Simmel (1918 M) tentang minat, pergaulan, persaingan, dan fisafat uang, memperkaya diskusi sosial-ekonomi (Moum 2017).

## **b. Perkembangan Sosiologi Ekonomi Modern**

Schumpeter (Shionoya 1997) (1950 M) menghasilkan tiga studi dalam sosiologi: tentang kelas sosial, tentang imperialisme, dan tentang keuangan negara. Banyak dari gagasannya tentang kewirausahaan bersifat sosiologis. Polanyi (Beckert 2009) (1964 M) mengkritik teori ekonomi karena berfokus pada pilihan, hubungan sarana-tujuan, dan kecenderungan ilmu ekonomi untuk menyamakan ekonomi dengan bentuk pasar. Menurutnya tindakan ekonomi menjadi destruktif ketika tidak diatur oleh otoritas sosial. Talcott Parsons (Savage 1977) (1979 M) menyarankan bahwa baik sosiologi dan ekonomi dapat dipahami sebagai bagian dari teori umum sistem sosial. Perekonomian merupakan suatu subsistem yang bersinggungan dengan subsistem lainnya (pemerintah, sosial, budaya).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk menyajikan teori dan paradigma umum dalam sosiologi ekonomi, perspektif yang banyak mendapat perhatian adalah teori Granovetter tentang keterlekatan sosial (*embeddedness*) untuk memahami tindakan ekonomi (Krippner and Alvarez 2007). Ia berpendapat bahwa keterlekatan sosial terjadi pada hubungan antar aktor ekonomi. Karena proses ekonomi juga terstruktur dalam hubungan non-pasar seperti keluarga, kenalan, atau komunitas. Ada faktor kepercayaan dalam interaksi antar pelaku ekonomi. Namun hal ini tidak menghilangkan faktor pilihan rasional.

### **a. Agama dalam Kajian Sosiologi Ekonomi**

Menurut Durkheim (1917 M) agama adalah konsep universal yang memberikan tatanan moral yang mempersatukan masyarakat. Agama membantu masyarakat menghadapi berbagai masalah ekonomi. Agama menciptakan struktur sosial melalui ritual dan aturan yang menyatukan masyarakat. Dengan agama masyarakat dapat mengembangkan rasa kebersamaan dan persatuan (Cosman 2001).

Menurut Georg Simmel (1918 M) agama mengintegrasikan perspektif ekonomi dengan perspektif moral. Agama mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab yang bertentangan dengan nilai-nilai seperti keuntungan dan efisiensi. Agama mempersatukan masyarakat dengan berbagai kepercayaan dan nilai yang berbeda. Agama melampaui perbedaan etnis, ras, dan kelas sosial, dan mempersatukan para pekerja dengan tujuan yang lebih tinggi. Agama membantu kesadaran tentang pentingnya solidaritas sosial dan mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan (Sopher 1964).

Menurut Weber (1920 M), agama berfungsi sebagai sistem tata nilai yang berpengaruh pada perilaku ekonomi. Agama memotivasi perilaku produktif, dan mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi. Agama juga menghibur

dan memberikan rasa aman yang membantu orang menghadapi masalah ekonomi dan sosial. Agama membuat seseorang rela mengurangi konsumsi, menahan diri dari kepentingan pribadi, dan berdisiplin untuk mencapai hasil ekonomi yang lebih tinggi (Weber 2009)

Menurut Karl Polanyi (1964 M) agama terkait dengan pengaturan ekonomi dan sosial. Menurutnya nilai-nilai ekonomi yang berasal dari agama dapat menyatukan masyarakat, mendorong kestabilan dan kesejahteraan ekonomi (Čengić 2000). Nilai-nilai seperti keadilan, kerukunan, pendidikan, imbalan spiritual, mempengaruhi tindakan ekonomi dan persepsi sosial masyarakat (Hikmat et al. 2019).

Menurut Parsons (1979 M) agama memiliki tiga fungsi utama dalam masyarakat: Agama menyediakan struktur moral, aturan, dan nilai-nilai untuk mengatur perilaku manusia. Agama juga menyediakan struktur sosial untuk mengatur hubungan antar individu. Dan agama juga menyediakan struktur ekonomi untuk mengatur hubungan antara individu dan sumber daya (Talcott 2013). Parsons memandang dana agama diperlukan untuk mengontrol krisis ekonomi. Parson menyarankan agar pemerintah memberi otoritas kepada agama untuk melakukan redistribusi dana yang akan menjaga stabilitas ekonomi, dan moral sosial, dengan menggunakan strategi kebijakan redistribusi dana agama (Aoki 1990).

### **b. Teori Sosiologi Profetik**

Sosiologi profetik adalah paradigma integrasi ilmu sosial dan agama. Sosiologi profetik dibangun di atas tiga pilar yang fundamental dan integral: humanisasi, pembebasan dan transendensi. *Amar ma'ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (transendensi). Ketiganya menjadi satu kesatuan utuh yang tidak terpisahkan (Supraja 2018).

Sosiologi profetik menyatukan kemampuan ilmu sosial dengan nilai-nilai agama dalam suatu bingkai paradigma sosiologi yang terintegrasi. Agama benar-benar menjadi bagian dari ilmu sosial. Sosiologi profetik memiliki misi transformatif kenabian.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Jurdi 2014), pendekatan yang digunakan bila data yang hendak dikumpulkan dalam format kata atau kalimat. Dengan penekanan pada validitas dan kualitas data. Pembahasan penelitian ini bersifat deskriptif. Yaitu memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, objek atau suatu peristiwa dengan faktual dan sistematis. Menurut dari tempat pelaksanaannya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan materi-materi yang terdapat dalam kepustakaan. Seperti buku, jurnal, karya ilmiah, majalah, naskah, dan dokumen. Data yang diperoleh dengan jalan *library research* dijadikan dasar dan alat utama bagi analisis penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian ini bersifat *purposive sampling*, yaitu memilih informasi yang dapat mewakili untuk menjadi sumber data. Penggalan data dari sumber primer dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sosiologi ekonomi, kemudian membuat kategorisasi berdasarkan tema ayat dan hubungannya dengan fokus penelitian. Penulis juga mengelaborasi pemikiran yang ditulis oleh para mufassir dan para peneliti lain yang terdapat di dalam berbagai literatur, terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian ini dalam rangka mengungkap dan menyusun model sosiologi ekonomi Al-Qur'an.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai sosiologi ekonomi dengan berbagai tema yang terdapat di dalamnya, ada lima prinsip utama yang menjadi model yang mencerminkan karakteristik dari pada model sosiologi ekonomi dalam perspektif Al Qur'an. *Pertama*: prinsip ketuhanan, terdiri dari konsep tauhid, konsep ibadah, dan konsep *hisâb*. *Kedua*: prinsip kesejahteraan, terdiri dari konsep rezeki, konsep berkah, dan konsep lingkungan. *Ketiga*: prinsip distribusi kekayaan, terdiri dari konsep harta dan konsep redistribusi kekayaan. *Keempat*: prinsip keadilan, terdiri dari konsep khalifah, penegakan hukum, konsep *amr ma'rûf nahî munkar*, konsep pahala dan dosa, serta balasan dan hukuman. *Kelima*: prinsip antisipasi krisis, terdiri dari konsep manajemen krisis ekonomi dan sosial.

### **1. Prinsip Ketuhanan**

Di dalam pembahasan sosiologi ekonomi Al-Qur'an menekankan bahwa semua yang ada di bumi dan di langit adalah milik Allah SWT termasuk harta, juga manusia, dan masyarakat itu sendiri. Pemahaman tentang konsep tauhid, ibadah, dan *hisab*, memiliki

pengaruh yang besar bagi aktivitas sosial ekonomi seseorang. Pemahaman seseorang atas ajaran agamanya akan mempengaruhi pilihan, keputusan, kebiasaan, dan pengaturan ekonominya. Seseorang yang taat beragama akan mengutamakan nilai-nilai agama di atas rasionalitas yang terbatas.

#### 1) Tauhid Pilar Utama Kehidupan

Konsep tauhid adalah karakter utama dari sosiologi ekonomi perspektif Al-Qur'an. Manusia bekerja, berusaha, bersosialisasi, semuanya dalam rangka menjalankan perintah Allah SWT, dan bertujuan untuk mendapatkan ridhaNya. Dengan demikian Allah akan berikan apa yang dicita-citakan oleh manusia berupa kemakmuran, kekuasaan, keamanan, dan kesejahteraan. Syaratnya adalah tauhid, iman, ibadah, dan amal shalih, mematuhi aturan yang sudah Allah sampaikan dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu penting untuk memahami bagaimana pandangan Al-Qur'an mengenai harta, mengenai ekonomi, mengenai kemandirian, kemasyarakatan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Dengan mengetahui itu manusia bisa berjalan diatas tuntunan wahyu, sehingga menjadi mudah segala apa yang diusahakan untuk mencapai tujuan. Apa yang dipikirkan oleh sebagian besar masyarakat tentang konsep materi maupun tentang untung dan rugi, tidak sepenuhnya benar atau sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an.

Segala aktivitas yang dilakukan seorang manusia harus didasarkan pada ketauhidan. Dalam kegiatan ekonomi, tauhid akan membawa keyakinan bahwa segala kekayaan yang ada di dunia merupakan kepunyaan Allah SWT. Prinsip ini akan membuat seorang muslim memiliki keimanan yang seimbang bagi dunia dan akhiratnya. Dengannya seorang manusia mampu menahan hasratnya untuk tidak mengejar materi dunia semata.

#### 2) Ibadah Menjadi Tujuan Semua Usaha

Ibadah yang dilakukan seorang muslim dalam hidupnya, selain bermanfaat untuk dirinya, juga menghasilkan manfaat untuk orang-orang di sekitarnya, termasuk di dalamnya menghasilkan manfaat ekonomi. Ibadah shalat, zakat, puasa, sedekah, infaq, wakaf, semuanya mendatangkan manfaat ekonomi bagi kalangan luas, baik secara langsung ataupun tidak. Niat dari usaha bekerja, berdagang, jual beli, berinfaq, berzakat, berbagi semuanya adalah untuk beribadah, menyembah Allah. Sebagaimana difirmankan,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”* (QS. adz-Dzâriyât/51: 56)



At-Thabari meriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini menjelaskan bahwa tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk merendahkan diri di hadapan Allah, menghamba kepada-Nya, beribadah kepada-Nya. Beribadah dengan segala apa yang dilakukan, dengan semua ikhtiar yang dikerjakan.

### 3) *Hisâb* Untuk Pertanggungjawaban

Konsep *hisâb* menjadikan masyarakat memiliki kontrol mandiri atas apa yang dilakukannya. Setiap individu sadar bahwa semua perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban. Sehingga orientasi pada harta adalah untuk memanfaatkan sebesar-besarnya untuk tujuan kebaikan dan ibadah. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

*Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. (QS. Al-Zalzalah/99: 7-8)*

Ibnu 'Abbas meriwayatkan kandungan ayat ini, tidaklah seseorang berbuat baik ataupun berbuat buruk, kecuali Allah akan membalasnya. Orang mukmin dilihat kebaikan dan keburukannya, maka Allah mengampuni keburukannya dan memberikan ganjaran bagi pahala yg ia dapat. Sedangkan kaum kafir, kebaikannya akan ditolak dan kesalahannya akan dipertanggungjawabkan kelak.

## 2. Prinsip Kesejahteraan

Tugas memakmurkan bumi adalah tanggung jawab manusia yang harus dilaksanakan bersama kepatuhan atas perintah dan larangan Allah SWT. Manusia yang melanggar ketentuan ini akan mendapat ganjarannya. Allah SWT berfirman,

*Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan.” (QS. Ar-Rum/30: 9).*

Manusia diciptakan di bumi dengan tugas yang sama, sejak dahulu sampai masa yang akan datang, yaitu sebagai khalifah Allah di bumi, untuk memakmurkan bumi, dan beribadah kepada-Nya. Barang siapa yang menyimpang dari itu maka Allah SWT akan menghukumnya. Untuk itu diperlukan pemahaman yang benar tentang hakikat rezeki, berkah, dan lingkungan, agar ketentuan Allah SWT bisa dilaksanakan dengan baik.

### 1) Jaminan Rezeki dan Kewajiban Usaha

Allah SWT menjamin bahwa setiap makhluk akan mendapatkan rezeki. Namun banyak manusia yang selalu merasa kurang dan terus mengkhawatirkan kecukupan

rezekinya. Sehingga tidak sedikit yang menghalalkan segala cara dalam berusaha. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan konsep rezeki, atau kurangnya keyakinan atas janji Allah SWT.

## 2) Bertambah Manfaat dengan Keberkahan

Konsep berkah menjadikan manusia merasakan ketenangan karena mengetahui bahwa rezekinya sudah dijamin oleh Allah SWT, dan bahwa kebaikan akan hadir bersama dengan ketaqwaan yang diusahakan. Allah SWT berfirman dalam beberapa ayat Al-Qur'an bahwasanya keberkahan akan diturunkan dari langit dan di bumi, jika penduduk suatu wilayah beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Syaratnya adalah iman dan takwa, bukan bekerja menghalalkan segala cara. Ketika terpenuhi syarat ini niscaya Allah akan tunaikan janjinya berupa keberkahan dan rezeki.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan membukakan untuk mereka berbagai keberkahan dari langit dan bumi. (QS Al-A'raf/7: 96)*

Al-Baidhawi dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa akan diluaskan kebaikan dan kemudahan dari berbagai sisi kehidupan bagi negeri yang penduduknya beriman dan bertakwa (Zarchen and Umami 2022). Keberkahan dapat ditemukan dalam banyak hal, dalam kehidupan, pekerjaan, kesehatan, maupun harta kekayaan. Harta berapapun jumlahnya harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sikap yang baik, hati yang ridha, dan jiwa yang lapang.

## 3) Menjaga Kelestarian Lingkungan

Islam tidak membenarkan eksploitasi alam yang mengakibatkan kerusakan atas nama pemanfaatan yang berlebihan. Praktek ekonomi yang tidak bertanggung jawab berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem, yang pada akhirnya menimbulkan bencana alam.

Al-Baidhawî (1319 M) menegaskan bahwa kerusakan yang tampak di muka bumi seperti kekeringan, kebakaran, musibah, dan ketidakadilan adalah karena kesalahan manusia itu sendiri. Baik karena kelalaian perbuatannya ataupun karena maksiat yang ia lakukan. Dalam pandangan Islam, perbuatan maksiat dapat mengundang kerusakan bagi pelakunya ataupun lingkungan sekitarnya. Sehingga sebab kerusakan maknanya menjadi luas bukan hanya lantaran hubungan manusia dengan lingkungan yang sebatas materi belaka.

Masalah lingkungan adalah akibat penyimpangan perilaku manusia, yang mengabaikan aturan, hukum, dan etika. Solusinya adalah meluruskan cara pandang terhadap lingkungan dan memperbaiki perilaku sesuai aturan agama. Dari pemahaman yang benar dan perilaku yang baik akan tercipta kesejahteraan sosial yang dicita-citakan.

### 3. Prinsip Distribusi Kekayaan

Untuk mencapai distribusi kekayaan yang adil di masyarakat diperlukan kontribusi semua pihak, baik dari pelaku usaha, masyarakat umum, pemerintah, juga penegak hukum. Terdapat dua konsep penting dalam prinsip distribusi kekayaan, yaitu konsep redistribusi pendapatan, dan jaminan sosial.

#### 1) Konsep Redistribusi Pendapatan

Di dalam penghasilan seseorang, baik didapatkan dari hasil bekerja, berdagang, berniaga atau lainnya, terdapat hak orang lain yang harus diberikan. Alokasi ini disalurkan kepada pihak-pihak yang sudah ditentukan dalam Al-Qur'an. Ada hak untuk faqir miskin, untuk istri dan anak, untuk orang tua, *ibnu sabîl*, *fi sabîlillah*, anak yatim, muallaf, *ghârimîn*, tetangga, kerabat, bahkan untuk orang kafir dan untuk hewan binatang sekalipun. Pembagian alokasi harta ini disebut redistribusi pendapatan yang menjadi keistimewaan dari model sosiologi ekonomi Al-Qur'an.

Islam memperhatikan distribusi sebagai langkah ekonomi yang penting. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas distribusi dengan menjabarkan aturan pelaksanaannya, merincikan dan menjelaskan cara distribusi harta dengan detail.

Model distribusi dalam Islam lebih luas dari model distribusi ekonomi konvensional, yaitu mencakup pengaturan dan kepemilikan sumber-sumber penghasilan. Islam memperbolehkan kepemilikan, dan menyediakan aturan lengkap pelaksanaannya. Islam juga memiliki pengaturan distribusi penghasilan, juga pengembalian distribusi dalam sistem jaminan social (Wati 2011).

Al-Qur'an menjelaskan tujuan distribusi yaitu untuk menghapuskan kesenjangan sosial dan agar harta tidak terpusat di sekelompok orang saja.

*(Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. (al-Hasyr/59: 7)*

Distribusi yang dilakukan karena Allah SWT akan membersihkan harta dan menumbuhkannya, pemilik harta akan termotivasi untuk berusaha lebih baik lagi agar bisa memberi lebih banyak lagi kepada mereka yang membutuhkan. Allah SWT berfirman,

وَمَا آتَيْتُمْ مِّنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

*Adapun zakat yang kamu berikan dengan maksud memperoleh keridaan Allah, (berarti) merekalah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya). (QS. Ar-Rum/30:39)*

Distribusi dalam Islam mendidik akhlak mulia, seperti suka membantu, memberi, dan mendahulukan orang lain. Serta menjauhi akhlak buruk, seperti kikir, serakah, dan egois. Secara sosial distribusi bermanfaat memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan, menghidupkan solidaritas dan kepedulian masyarakat, menghadirkan keamanan dan kedamaian, mewujudkan beragam tujuan kehidupan, dakwah, sosial, dan pendidikan.

## 2) Jaminan Sosial Melindungi Masyarakat

Jaminan sosial dalam Islam mengajarkan kepedulian pada setiap individu yang memiliki harta lebih kepada yang membutuhkan, karena pada setiap harta yang mereka miliki terdapat haknya orang-orang miskin. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

*Pada harta benda mereka ada hak bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta. (QS. adz-Dzâriyât/51: 19)*

Jaminan sosial mencakup berbagai jenis manfaat seperti perlindungan jiwa, perencanaan pensiun, asuransi kesehatan, dan subsidi. Hubungan sepenanggungan adalah salah satu karakter masyarakat dalam Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda,

*Tidaklah beriman orang yang kenyang di malam hari sementara tetangganya lapar dan ia mengetahui. (HR. al-Albani)*

Islam mendorong umatnya untuk melindungi hak-hak sosial dan mencegah hal-hal yang tidak adil. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui berbagai bentuk jaminan sosial seperti zakat, infaq, dan sedekah yang diatur oleh agama.

## 4. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam model sosiologi ekonomi Al-Qur'an adalah pelaksanaan perintah Allah SWT kepada manusia untuk berlaku adil, untuk menjadi khalifah di bumi, melakukan *amr ma'ruf nahy munkar*, menegakkan hukum Islam, mengetahui konsep pahala dan dosa.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat. (QS. An-Naml/16: 90).*

### 1) Konsep Khalifah Memakmurkan Bumi

Konsep khalifah bertentangan dengan pandangan individualisme dan egoisme yang banyak dianut oleh masyarakat modern, yang hanya memenuhi keinginan untuk meraih kesenangan individu tanpa mempedulikan lingkungan dan orang-orang lain yang menjadi tanggung jawabnya. Egoisme adalah kecenderungan untuk hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Sikap egois mengabaikan orang lain dan menghambat kemajuan sosial. Seseorang hendaknya mampu membagi waktu, memperhatikan tujuan pribadi, serta melakukan tanggung jawab bersama. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan sosial.

## 2) Konsep *Amr Ma'rûf Nahî Munkar*

Konsep *amr ma'rûf nahî munkar* adalah wujud dari kepedulian sosial. Di mana anggota masyarakat saling mengingatkan, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Proses ini berjalan berkesinambungan, dilakukan oleh semua anggota masyarakat sehingga ada rasa saling menjaga dan mengajak menuju tujuan bersama. Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah ...” (QS. Âli ‘Imrân/3: 110)

Untuk menjadi suatu masyarakat yang terbaik dan ideal ada tiga syarat yang harus dipenuhi, yaitu *amr ma'rûf* (menyeru kepada kebaikan), *nahî munkar* (mencegah kemungkaran, keburukan, dan kejahatan), *wa tu'minûna billah* (dan beriman, percaya, patuh, dan ta'at sepenuhnya terhadap apa yang Allah perintahkan).

## 3) Konsep Penegakan Hukum

Dalam kegiatan ekonomi dan sosial terdapat hukum yang mengatur pelaksanaan setiap hal agar bisa berjalan baik dan tidak merugikan. Seperti aturan kepemilikan, jual beli, perdagangan, pekerjaan, perjanjian, utang piutang, produksi, distribusi, konsumsi, dan lain sebagainya. Allah SWT berfirman,

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. (QS. An-Nisa'/4:58)

Penegakan hukum diperlukan untuk memastikan bahwa setiap pelaku usaha beroperasi sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan. Penegakan hukum pada kegiatan ekonomi memberi perlindungan bagi konsumen. Karena ketika bisnis

beroperasi dengan cara yang etis dan aman, konsumen dapat merasa yakin bahwa produk atau jasa yang mereka beli terjamin dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Penegakan hukum pada kegiatan ekonomi juga dapat digunakan untuk memperkuat daya saing di pasar. Kehadiran peraturan yang membatasi perbuatan ilegal dan pelanggaran dapat menjaga persaingan yang sehat dan adil, memungkinkan para pelaku usaha untuk beroperasi di pasar yang berkinerja tinggi. Kompetisi di pasar yang sehat dalam waktu panjang akan mendorong para pelaku usaha dan produk baru masuk kedalam pasar sehingga meningkatkan inovasi dan pertumbuhan.

#### 4) Konsep Pahala dan Dosa Untuk Menilai Perbuatan

Konsep pahala dan dosa menciptakan fungsi kontrol pada setiap individu sehingga bisa memperhitungkan baik-buruk perbuatannya dan akibatnya di dunia akhirat. Pahala berfungsi sebagai motivasi berbuat baik, dosa berfungsi sebagai pencegah keburukan. Jika semua anggota masyarakat memiliki kesadaran ini di dalam hati dan pikirannya, akan tercipta kondisi sosial ekonomi yang maju di segala bidang kehidupan. Allah SWT berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۚ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ٢

*Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. (QS. At-Talaq/65:2-3)*

### 5. Prinsip Antisipasi dan Solusi Krisis Sosial Ekonomi

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kondisi ekonomi dan kondisi sosial pada waktunya akan mengalami instabilitas, atau krisis, atau ujian, atau kesulitan, yang mana keniscayaan ini harus dihadapi oleh setiap anggota masyarakat dengan penuh kesabaran. Karena jika sabar yang dilakukan, maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya dan memberikan ganjaran lebih baik. Krisis pasti terjadi di dalam kehidupan. Sebagaimana Allah berfirman,

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۚ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ٣

*Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji? Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta. (QS. al-Ankabût/29: 2-3)*

Selain kesulitan ekonomi dan keuangan, krisis juga bisa berbentuk ketakutan, kelaparan, kematian, perang, paceklik, dan sebagainya. Sikap yang tepat dalam menghadapi krisis adalah dengan bersabar. Allah SWT berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
*Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar. (QS. al-Baqarah/2: 155)*

Krisis ekonomi meski tidak mudah untuk dihindari namun dapat dikelola untuk mengurangi dampak yang merugikan. Penanganan krisis ekonomi memerlukan partisipasi semua pihak. Fokus utama adalah pemulihan ekonomi yang berkelanjutan. Tentu dibutuhkan pengetahuan dan kemampuan untuk mengantisipasi krisis ekonomi dan menghadapinya dengan baik.

Salah satu keberhasilan penanganan krisis ekonomi diabadikan dalam Al-Qur'an surat Yusuf, agar manusia mengambil pelajaran. Nabi Yusuf as. memimpin negeri Mesir menghadapi krisis ekonomi yang berlangsung selama 7 tahun, dengan masa persiapan sebelumnya selama 7 tahun juga. Al-Qur'an mengisahkan krisis ekonomi yang melanda wilayah Mesir dan sekitarnya, di mana langkah-langkah kebijakan yang dilakukan Nabi Yusuf menuai keberhasilan untuk mengatasinya. Masyarakat terbebas dari bencana kelaparan dan Mesir menjadi negara termakmur dibandingkan dengan negara-negara lain. Selain sukses mensejahterakan rakyatnya, Mesir juga mampu membantu masyarakat negara lain yang sedang kesulitan.

Nabi Yusuf as. mengelola dengan manajemen yang tepat dan terbukti berhasil. Menciptakan kemakmuran sebagai wujud dari apa yang Allah janjikan bagi orang-orang yang bersabar. Di dalam antisipasi krisis dibutuhkan ilmu pengetahuan dan kemampuan serta kepemimpinan yang cukup, Allah berikan kepada orang-orang yang bertakwa, sehingga mampu untuk membawa masyarakat keluar dari situasi krisis dengan hasil yang baik untuk semua.

#### **D. KESIMPULAN**

Model sosiologi ekonomi dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pada lima hal utama: prinsip ketuhanan, prinsip kesejahteraan, prinsip keadilan, prinsip distribusi kekayaan, dan prinsip antisipasi krisis. Prinsip ketuhanan menjelaskan bahwa tauhid adalah pilar utama kehidupan, ibadah adalah tujuan, dan semua amal akan dipertanggungjawabkan. Prinsip kesejahteraan menjelaskan bahwa hakikat harta adalah milik Allah SWT, kewajiban untuk bekerja dan berusaha, bertambahnya manfaat dengan

keberkahan, kewajiban menjaga lingkungan, dan ekonomi berwawasan sosial. Prinsip keadilan menjelaskan kewajiban berbuat adil, tugas memakmurkan bumi, *amr ma'rûf nahî munkar*, serta penegakan hukum. Prinsip distribusi kekayaan menjelaskan konsep redistribusi pendapatan dan program jaminan sosial. Prinsip antisipasi krisis menjelaskan tentang petunjuk menghadapi krisis dan hikmah di balik krisis.

Penelitian ini menemukan bahwa pandangan sosiologis Al-Qur'an terhadap fenomena ekonomi menekankan bahwa setiap tindakan ekonomi harus memiliki dampak sosial yang positif. Al-Qur'an memandang penting aspek sosiologis dalam setiap fenomena ekonomi. Semua pembahasan di dalam Al-Qur'an mengenai tema ekonomi selalu terkait erat dengan tanggung jawab sosial yang harus ditunaikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Adel. 2010. "Global Financial Crisis: An Islamic Finance Perspective." *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Aoki, Masahiko. 1990. "Toward an Economic Model of the Japanese Firm." *Journal of Economic Literature* 28 (1): 1–27.
- As-Sa'di, Abdurrahman. 2005. "Taisir Al-Karim Ar-Rahman: Fi Tafsir Kalam Al-Mannan." *Beirut/Lebanon: Al Resalah Publisher*.
- Beckert, Jens. 2009. "The Great Transformation of Embeddedness: Karl Polanyi and the New Economic Sociology." *Beckert Jens*, 38–55.
- Benach, Joan, Carles Muntaner, Carlos Delclos, María Menéndez, and Charlene Ronquillo. 2011. "Migration and "Low-Skilled" Workers in Destination Countries." *PLoS Medicine* 8 (6): e1001043.
- Bürgenmeier, Beat. 2012. *Socio-Economics: An Interdisciplinary Approach: Ethics, Institutions, and Markets*. Springer Science & Business Media.
- Čengić, Drago. 2000. "Karl Polanyi: The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time." *Revija Za Socijalnu Politiku* 7 (2): 209–12.
- Choudhury, Masudul Alam. 1997. *Money in Islam: A Study in Islamic Political Economy*. Vol. 3. Psychology Press.
- Cosman, Carol. 2001. "Emile Durkheim: The Elementary Forms of Religious Life." USA: Oxford University Press.
- Economic, United Nations Department of. 2021. *World Social Report 2021: Reconsidering Rural Development*. United Nations.
- Hikmat, Mahi, Aep Wahyudin, Asep Ahmad Hidayat, Ahmad Sarbini, M Budiana, and Septiawan Santana Kurnia. 2019. "Aktualisasi Kearifan Lokal Dalam Digitalisasi Penyiaran Indonesia." Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Provinsi Jawa Barat.
- Humphreys, Macartan. 2003. "Economics and Violent Conflict." *Cambridge, MA* 31.
- Jurdi, Syarifuddin. 2014. *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*. Prenada Media.
- Kamanto, Sunarto. 2004. "Pengantar Sosiologi." *Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta*.
- Khan, Muhammad Akram. 1995. *Economic Message of the Quran: What Islam Offers to Human Economy?* Islamic Book Publishers.
- Koniordos, Sokratis M. 2008. "Research in Economic Sociology Introduction." *INTERNATIONAL REVIEW OF SOCIOLOGY-REVUE INTERNATIONALE DE SOCIOLOGIE* 18 (2): 233–36.
- Krippner, Greta R, and Anthony S Alvarez. 2007. "Embeddedness and the Intellectual Projects of Economic Sociology." *Annu. Rev. Sociol.* 33: 219–40.
- Moum, Kaniz Rabeya Bushra. 2017. "Foundation of Economic Sociology: Theories and Concepts."
- Munauwir, Muhammad. 2017. "Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Wakaf Uang (Studi Kasus Di Tabungan Wakaf Indonesia Dompot Dhuafa Republika)."
- Peace, Institute for Economics &. 2016. "Economic Value of Peace 2021: Measuring the Global Economic Impact of Violence and Conflict." Institute for Economics and Peace Sydney.
- Savage, Stephen P. 1977. "Talcott Parsons and the Structural-Functionalist Theory of the Economy." *Sociological Theories of the Economy*, 1–27.
- Shionoya, Yuichi. 1997. "Schumpeter and the Idea of Social Science." *Cambridge Books*.
- Smelser, Neil J, and Richard Swedberg. 1994. "The Sociological Perspective on the Economy."
- . 2010. *The Handbook of Economic Sociology*. Princeton university press.

- Sopher, David E. 1964. "Philippine Cartography (1320–1899). By Carlos Quirino. 2d. Rev. Ed. with an Introduction by RA Skelton. Amsterdam: N. Israel, 1963. vi, 140. Bibliography, Illustrations, Index. \$12.00." *The Journal of Asian Studies* 24 (1): 171–72.
- Spencer, Martin E. 1970. "Weber on Legitimate Norms and Authority." *The British Journal of Sociology* 21 (2): 123–34.
- Statistik, Badan Pusat. 2020. "Berita Resmi Statistik No 06/01/Th." XVI.
- Supraja, Muhamad. 2018. "Menuju Ilmu Sosial Profetik." *Elmatera Berkolaborasi Dengan FISIP UGM, Yogyakarta*.
- Swedberg, Richard, Fred Block, Akos Rona-Tas, Nadav Gabay, and Michael Burawoy. 2007. "Economic Sociology as Public Sociology." *Socio-Economic Review* 5 (2): 319.
- Talcott, Parsons. 2013. *The Social System*. Routledge.
- Wati, Isra Fatimah. 2011. "Pokok-Pokok Pengembangan Ekonomi Pada Masa Umar Ibn Al-Khattab." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Weber, Max. 2009. *The Theory of Social and Economic Organization*. Simon and Schuster.
- Wolff, Kurt H, and Emile Durkheim. 1960. *Emile Durkheim, 1858-1917: A Collection of Essays, with Translations and a Bibliography*. The Ohio State University Press.
- Zarchen, Elmia, and Khoirul Umami. 2022. "TELAAH KITAB TAFSIR BERCORAK LUGHAWI DI ABAD PERTENGAHAN (Studi Komparasi Antara Tafsir Anwar at-Tanzil Wa Asrar at-Ta'wil Fi at-Tafsir Dan Al-Bahr Al-Muhit)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2 (1): 50–65.